

## KAJIAN FILSAFAT KRISTEN TERHADAP PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA PADA PRAKTIK PEMBELAJARAN *HYBRID*

**Egilia Lucky, Jessica Elfani Bermuli**

Jurusan Pendidikan Biologi FIP UPH  
jessbermul12@gmail.com

---

Diterima tanggal: 27-06-2023

Dipublikasikan tanggal: 29-06-2023

---

**Abstract.** *Higher-order thinking skills are important for students. However, students' high-level thinking skills in Indonesia are declining, especially during the Covid-19 pandemic due to the application of online learning. Students can improve their higher-order thinking skills through hybrid learning. This study aims to examine the importance of Christian philosophy on students' higher-order thinking skills in hybrid learning. The writing method used is a literature review. Christian anthropology discusses humans as a picture of God who fell into sin so that he needs the saving grace of Christ to return to being a true human. Teachers must have a correct understanding of Christian Anthropology in order to view students according to the truth of God's Word. Because the right understanding to direct teachers to classroom teaching practices that can develop students' thinking skills. Students must be responsible for the ability to think given by God. It can be concluded that it is important to use Christian philosophy to see the development of students' higher-order thinking skills in hybrid learning because higher-order thinking skills are one of God's characteristics found in humans, which are images of God, so they must be improved. The advice given is to go over all of the Christian philosophy to gain a broader understanding.*

**Keywords:** *Christian philosophy, higher-order thinking skills, hybrid learning*

**Abstrak.** Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting bagi siswa. Namun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia semakin menurun, terutama di masa pandemi Covid-19 akibat penerapan pembelajaran daring. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran *hybrid*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya filsafat Kristen pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran *hybrid*. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian literatur. Antropologi Kristen membahas manusia sebagai gambaran Tuhan yang jatuh dalam dosa, sehingga membutuhkan anugerah keselamatan Kristus untuk kembali menjadi manusia sejati. Guru harus memiliki pemahaman yang benar tentang Antropologi Kristen agar dapat memandang siswa sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Karena pemahaman yang benar untuk mengarahkan guru kepada praktik pengajaran di kelas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa harus bertanggung jawab atas kemampuan berpikir yang diberikan oleh Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa penting menggunakan filsafat Kristen untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran *hybrid* karena kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu sifat Allah yang terdapat pada manusia yang merupakan gambar Tuhan sehingga harus ditingkatkan. Saran yang diberikan adalah membahas semua filosofi Kristen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

**Kata kunci:** Filsafat Kristen, keterampilan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran *hybrid*

## PENDAHULUAN

Siswa di Indonesia memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah. Nilai tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diperoleh oleh siswa mengalami penurunan dari 2015 dengan nilai 403 menjadi 396 di tahun 2018. Terdapat 79 negara yang mengikuti tes PISA dan Indonesia berada di peringkat ketujuh dari bawah atau urutan ke-72 (Lestari and Annizar, 2020). Berdasarkan peringkat tersebut, kemampuan siswa Indonesia berada di posisi yang jauh tertinggal dari negara lainnya. PISA merupakan sebuah tes yang dilaksanakan tiga tahun sekali kepada siswa berusia 15 tahun dan bertujuan untuk menguji kemampuan literasi siswa yaitu literasi membaca, matematika, dan sains (Ndiung dan Jediut, 2020). Berdasarkan tes PISA yang dilakukan pada 2018, siswa di Indonesia kurang mampu dalam ketiga bidang tersebut (Nurmawati, Driana, dan Ernawati, 2020).

Pandemik Covid-19 yang mewabah di dunia, termasuk Indonesia, memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pandemik Covid-19 yang menular dengan cepat membuat kegiatan pendidikan yang seharusnya diadakan di sekolah harus dilaksanakan dari rumah demi mencegah penularan Covid-19 (Simanjuntak dan Kismartini, 2020). Situasi tersebut mengharuskan siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh secara daring. Pembelajaran daring dilaksanakan dalam jaringan atau secara virtual dan tidak dibatasi oleh ruang serta waktu (Syarifudin, 2020). Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi siswa, baik dari segi fasilitas serta kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada masa pandemik Covid-19, kemampuan berpikir tingkat tinggi dari siswa terlihat semakin menurun. Selama masa pandemik, siswa kesulitan untuk menentukan permasalahan pada soal dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat rendah yakni C1-C4, siswa kurang terlatih menyelesaikan soal berbasis masalah, serta siswa kurang memiliki pertanyaan mengenai yang belum dipahami (Mazidah, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Aryani, dkk. (2022) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah karena siswa kurang mampu menyelesaikan soal bersifat analisis, evaluasi, dan kreatif yang merupakan soal untuk melihat kemampuan HOTS siswa. Berdasarkan ujian yang dilakukan oleh Munisa, dkk. (2021) di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu, sebagian besar siswa yakni 61,67% dari 60 siswa belum punya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu berpikir tingkat tinggi karena masih kesulitan untuk mengerjakan soal dengan tingkatan berpikir yang rendah. Maka dari itu, siswa perlu rajin berlatih mengerjakan soal dengan tingkatan HOTS.

Dalam berbagai jenjang Pendidikan, ditemukan perbedaan kemampuan berpikir yang disesuaikan dengan usia siswa. Teori perkembangan yang diutarakan Piaget mengenai tahap pendidikan formal yakni siswa dengan usia 11 tahun sudah mulai mampu memikirkan sesuatu yang abstrak (Istiyono, Mardapi, dan Suparno, 2014). Kemampuan berpikir seseorang akan maksimal pada usia 15 hingga 18 tahun. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan cara berpikir untuk mengkorelasikan pengetahuan yang sudah diperoleh siswa guna mendorong siswa dapat berpikir kreatif dan kritis (Mikly dkk.,

2021). Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang lebih dari sekadar menghafal materi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat ditemukan di taksonomi Bloom revisi yang bercirikan adanya proses analisis, sintesis, dan mencipta (Widiastuti dan Winaya, 2021). Siswa yang berpikir dengan kemampuan tingkat tinggi yaitu siswa yang sanggup berpikir secara logis, kritis, reflektif, kreatif, dan dapat memecahkan suatu permasalahan pada situasi yang baru (Afrita dan Darussyamsu, 2020).

Selama melaksanakan pembelajaran daring terdapat berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir siswa. Siswa dimanjakan oleh berbagai informasi yang sudah tersedia di internet dan belajar dengan hanya sekedar menghafal materi. Teknologi informasi dan komunikasi yang ada membuat siswa ketergantungan ((Munti dan Syaifuddin, 2020). Ketergantungan yang terjadi seperti, akses materi pembelajaran yang mudah diperoleh melalui mesin pencari di internet, pengerjaan tugas hanya perlu menyalin dan menempel jawaban dari internet tanpa dipahami. Faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan berpikir siswa yaitu siswa hanya menghafal teori (Nasution, 2021). Selain itu, siswa sekedar menerima informasi tanpa mencoba berpikir lebih jauh (Suratno dan Sinabang, 2020). Faktor lainnya yang memengaruhi kemampuan berpikir siswa yaitu hambatan pembelajaran daring selama pandemik, seperti kurangnya penguasaan teknologi informasi, model dan metode pembelajaran kurang sesuai, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran yang disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan sumber belajar yang sulit diakses karena tidak memiliki fasilitas internet (Ibrahim, 2021).

Dalam bidang pendidikan, filosofi mendasari setiap pemikiran mengenai sifat dasar yang dimiliki oleh siswa, peran guru, kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, dan fungsi sosial sekolah (Knight, 2009). Sangat penting bagi guru Kristen untuk memiliki filosofi yang sesuai kebenaran Firman Tuhan dalam memahami sifat dasar siswa atau natur dari siswa. Antropologi Kristen yang membahas mengenai manusia membantu dalam mengenal natur siswa sesuai kebenaran. Natur siswa dapat dipahami ketika dilihat dari perspektif Tuhan yang menyatakan manusia merupakan gambar rupa Allah melalui Firman Tuhan bahwa “Tuhan menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya” (Kejadian 1:27). Sebagai gambar dan rupa Allah, siswa mewarisi sifat-sifat Allah seperti, kasih, akal budi, dan sebagainya. Manusia harus bertanggung jawab terhadap setiap anugerah yang diberikan Tuhan, seperti kemampuan berpikir yang perlu terus dikembangkan. Kejatuhan dalam dosa membuat manusia semakin sulit untuk melakukan kebenaran dan cenderung berbuat dosa dari pada mengikuti kehendak Tuhan.

Pengenalan siswa terhadap Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat dengan bantuan Roh Kudus akan membawa siswa kembali menjadi gambar dan rupa Allah sepenuhnya. Dengan kebenaran Kristus, siswa dimampukan untuk memiliki pandangan diri yang benar. Hal tersebut berarti siswa bisa menangkap pentingnya menggunakan kemampuan berpikir yang telah diberikan Tuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam cahaya Allah, kita dapat melihat kebenaran yang dapat mencerahkan pengetahuan yang dimiliki karena kebenaran yang objektif, tidak seperti pemikiran manusia yang subjektif (Bavinck, 2011).

Siswa yang kurang mampu berpikir tingkat tinggi perlu dilatih agar pemikirannya semakin terasah. Akal budi adalah anugerah pemberian Tuhan yang perlu terus dikembangkan untuk bisa mengerjakan amanat budaya yaitu menguasai bumi atau mengelola seluruh ciptaan Allah. Pada dasarnya kemampuan berpikir tersebut akan memampukan siswa mengelola ciptaan Allah dan memuliakan Allah dengan kemampuannya dalam berpikir. Siswa harus hidup dengan memuliakan nama Tuhan (Brummelen, 2009).

Penting bagi siswa membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memiliki pandangan bahwa usaha tersebut dilakukan untuk kemuliaan Tuhan yang sudah memberikan akal budi kepada manusia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya filsafat Kristen pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran *hybrid*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang dipakai yaitu kajian literatur. Kajian literatur merupakan suatu langkah untuk menemukan sumber teori yang sesuai dan akan disintesis hasilnya (Pakpahan dkk., 2022). Idealnya kajian literatur menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai pandangan dari topik yang diteliti (Mahyuni, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan teori-teori dari pemikiran terdahulu yang diproses untuk disintesis menjadi suatu pemahaman menyeluruh.

## HASIL PENELITIAN

Antropologi dunia hanya melihat manusia dari permukaan luar dan tidak memberikan jawaban pasti mengenai identitas diri manusia. Pandangan antropologi Kristen menjelaskan bahwa manusia adalah gambar rupa Allah yang jatuh dalam dosa dan membutuhkan penebusan Kristus untuk kembali menjadi manusia sejati.

Pemahaman yang benar mengenai identitas manusia sesuai dengan Alkitab dapat membantu siswa memahami pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan tanggung jawab mereka untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Manusia yang telah ditebus memiliki tanggung jawab untuk membantu memulihkan ciptaan lainnya.

Namun, siswa SMA di Indonesia belum diindikasikan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap identitas diri yang benar dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa perlu mengembangkan kemampuan tersebut melalui latihan konsisten dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan pembelajaran secara *hybrid* dapat membantu siswa memaksimalkan potensinya dalam berpikir tingkat tinggi.

## PEMBAHASAN

Antropologi yang dipahami oleh dunia hanya melihat manusia dari permukaan luar, bukan identitas yang sesungguhnya. Secara umum, antropologi mempelajari manusia berdasarkan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupannya (Kuntari, 2019). Dalam hal ini, perilaku yang diperlihatkan merupakan sisi

permukaan saja, seperti pola hidup, budaya, dan perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, antropologi dunia tidak memberikan jawaban yang pasti mengenai identitas diri manusia. Manusia hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan, memiliki keunikan masing-masing, dan bermartabat. Berdasarkan pandangan tersebut, siswa akan meyakini bahwa dirinya sudah baik dan tidak memerlukan keberadaan Allah dalam menjalani hidup (Gea dan Darmawan, 2021). Pemahaman yang diberikan dunia sangat sempit dalam mendefinisikan manusia.

Antropologi Kristen menjelaskan tentang identitas manusia yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan (Knight, 2009). Antropologi Kristen memandang manusia sebagai gambar rupa Allah, memiliki sifat-sifat Allah, dan sudah jatuh ke dalam dosa sehingga memerlukan anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus untuk kembali lagi menjadi manusia sejati (Bangun dan Harefa, 2020). Kejadian 1:26 berbunyi “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...” dapat dipahami bahwa manusia istimewa karena merupakan *imago dei* yang mewarisi sifat Allah yaitu akal budi, fisik, perasaan dan sebagainya (Tiyono, 2017). Padangan Kristen mengenai identitas manusia dapat menolong siswa untuk memahami pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sebab kemampuan yang diberikan Tuhan merupakan gambar Allah. Setiap karunia yang diberikan Tuhan perlu digunakan dengan baik serta dikembangkan sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab manusia (Saragih, Hidayat, dan Tamba, 2019).

Manusia yang merupakan gambar rupa Allah juga diberikan kehendak untuk memilih taat atau tidak kepada Tuhan (Susanto, 2019). Dalam hal ini, siswa

dapat memilih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya atau tidak. Roma 12:2 berbunyi “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” menyatakan bahwa Tuhan menghendaki orang percaya untuk mengalami pembaharuan budi yang merujuk kepada pemikiran, kecerdasan, dan pengertian sesuai standar Allah (Sumiwi, 2018). Menurut Alkitab, pikiran dapat dijelaskan dengan istilah “hati” yang meliputi emosi, kemauan, dan intelektual, serta terkadang disebut pikiran atau akal budi (Hutagalung, 2013). Sebagai manusia yang telah jatuh dalam dosa, siswa akan semakin sulit untuk menentukan pilihan sesuai yang Allah inginkan. Dengan demikian, penting bagi siswa mempunyai pemahaman yang benar mengenai identitas dirinya.

Pandangan manusia yang sesuai dengan Alkitab hanya dapat dipahami siswa setelah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Setiawan, 2019). Melalui penebusan Kristus, siswa dapat dipulihkan kembali atau menjadi manusia sejati dalam anugerah Allah oleh pertolongan Roh Kudus (Hutahaean, 2018). Perlu dipahami bahwa penebusan adalah karya Allah semata sehingga dapat dipulihkan serta didamaikan dengan Allah (Waruwu dan Togatorop, 2019). Mulanya, seseorang yang dipulihkan Allah harus dilahirbarukan oleh Roh Kudus sebelum membawa orang tersebut untuk mengalami pemulihan gambar Allah. Roh Kudus disebut sebagai roh rahmat yang mengambil “rahmat Kristus” untuk diberikan kepada setiap orang percaya (Berkhof, 1996). Lahir baru dipandang sebagai suatu prinsip untuk menjalani hidup baru yang sudah diberikan Roh Kudus, pembaharuan

moral yang membawa kepada hidup suci, dan memulihkan dunia yang telah mengalami kejatuhan (Bavinck, 2011). Pemulihan gambar Allah pada diri siswa akan membuat siswa mampu untuk kembali bersekutu dengan Allah, berelasi dengan sesama, dan memiliki kesadaran untuk menggunakan serta mengembangkan kemampuan berpikirnya sesuai kehendak Tuhan.

Orang percaya yang telah ditebus memiliki tanggung jawab untuk membantu memulihkan ciptaan lainnya (Debora dan Han, 2020). Dalam hal ini, siswa harus mengembangkan kemampuan berpikirnya karena siswa bertanggung jawab mengerjakan mandat budaya. Orang yang beriman kepada Kristus akan dimampukan untuk dapat mengenal hikmat yang berasal dari Allah dan melakukan mandat budaya yang dikehendaki Tuhan (Tarigan, 2019). Siswa yang sudah percaya kepada Kristus tidak sekadar mengandalkan pemikirannya sendiri, akan tetapi akan dituntun oleh hikmat Allah untuk melakukan mandat budaya.

Terdapat begitu banyak pandangan mengenai natur atau hakikat manusia di dunia ini. Setiap pandangan tersebut harus dianalisis secara kritis dengan dasar firman Tuhan karena banyak pandangan yang tidak sesuai kebenaran. Berbagai teori mengenai natur manusia dibuat oleh manusia. Akan tetapi, pemikiran dari setiap ahli belum tentu benar karena rasio yang dimiliki manusia terbatas serta sudah tercemar dosa sehingga ahli-ahli tidak dapat mengerti natur manusia secara objektif. Pikiran manusia telah dikuasai oleh konsep relativisme dan subyektifitas (Sari dan Bermuli, 2021). Hal tersebut yang membuat adanya berbagai pendapat mengenai natur manusia.

Setiap orang membuat pandangan sendiri mengenai natur manusia sesuai yang dipahami. Orang yang belum ditebus dapat diarahkan oleh rasionya yang telah dicemari dosa untuk tidak melakukan kehendak Allah (Hodge, 2005). Pandangan sekuler cenderung keliru dalam memahami manusia sehingga perlu dipikirkan dengan perspektif Kristen sebelum diterima. Beberapa pandangan sekuler tersebut meliputi teori tabularasa, manusia merupakan makhluk yang bebas, behavioristik, manusia bukan makhluk rasional, dan manusia memiliki karakter dan nilai kehidupan yang berbeda.

Natur siswa berdasarkan kebenaran Alkitab, yakni gambar Allah yang sudah jatuh dalam dosa, serta membutuhkan penebusan Kristus untuk dapat kembali “menjadi manusia” (Wijaya, 2016). Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendamaian manusia dan Allah merupakan sepenuhnya karya Allah, tanpa andil manusia. Akan tetapi, manusia tetap harus berespons setelah mengalami rekonsiliasi dengan Allah, yaitu bertanggung jawab atas gambar Allah pada dirinya yang telah dipulihkan. Setelah mengalami pembaharuan diri, orang percaya harus semakin serupa dengan Kristus (Tarigan, 2021). Supaya semakin serupa Kristus, orang percaya perlu memahami bahwa Roh Kudus yang memampukan manusia untuk menyatakan gambar rupa Allah dalam kehidupan sehari-hari dan manusia perlu berespons secara bertanggung jawab untuk menunjukkan gambar dan rupa Allah di dalam dirinya (Hoekema, 2009). Dengan memahami kedua hal tersebut, siswa akan terbantu untuk memahami dirinya dan menyadari bahwa Ia memiliki tanggung jawab untuk setiap sifat-sifat Allah yang Ia miliki, termasuk kemampuan berpikir sehingga siswa harus berusaha mengembangkan kemampuan berpikir

tingkat tingginya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang penting dimiliki setiap siswa.

Siswa perlu memahami bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah satu dari banyak kemampuan esensial yang harus dimiliki. Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri atas berpikir kritis dan kreatif, menghubungkan fakta dan ide, serta membuat sesuatu yang membangun pengetahuan sehingga tidak sekadar menghafal materi yang dipelajari (Ariandari, 2015). Tujuan berpikir tingkat tinggi yaitu siswa sanggup menangani persoalan baru dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa nanti saat masuk ke dunia kerja, berdampak terhadap peradaban, mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, berkreasi, serta membantu ketika mengikuti pembelajaran (Primayana, 2019). Tujuan dari berpikir tingkat tinggi tersebut sejalan dengan mandat budaya yang diberikan oleh Tuhan. Kurangnya pemahaman siswa mengenai tujuan berpikir tingkat tinggi tersebut yang merupakan mandat budaya membuat siswa tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Terutama di masa pandemik yang menerapkan pembelajaran daring, siswa mengalami berbagai hambatan belajar selama masa pandemik, seperti pembelajaran yang kurang efektif karena terbatasnya sarana dan prasarana belajar, jaringan internet yang kurang baik, dan siswa yang tidak terbiasa menggunakan teknologi (Tania, 2021). Maka dari itu, siswa perlu memahami pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi diri mereka supaya dapat tergerak untuk meningkatkan kemampuannya meskipun terdapat berbagai hambatan dalam belajar.

Siswa SMA di Indonesia belum dapat diindikasikan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan data PISA yang dilaksanakan pada tahun 2018, nilai dari tes siswa Indonesia jauh jika dibandingkan dengan negara lain (Pratiwi, 2019). Tes tersebut dapat melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang mencakup penalaran, menganalisis, evaluasi, berkreasi, menyintesis, kritis, memecahkan suatu permasalahan yang baru dengan mencari jawaban permasalahan tersebut, dan menilai gagasan dengan alasan yang kuat (Yuniarti, 2021). Penyebab yang membuat siswa SMA di Indonesia kurang mampu berpikir tingkat tinggi yaitu kesulitan menentukan permasalahan pada soal, kurang terlatih menyelesaikan soal berbasis masalah, bersifat analisis, evaluasi, dan kreatif yang merupakan soal untuk melihat kemampuan HOTS, serta kurang kritis memberikan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, dan kurang mampu menyelesaikan soal siswa. Jika ditinjau dari antropologi Kristen, siswa SMA di Indonesia belum mampu berpikir tingkat tinggi karena belum memiliki pemahaman terhadap identitas diri yang benar dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab untuk mengembangkan akal budi yang Tuhan telah anugerahkan.

Sebagai gambar rupa Allah yang sudah dikaruniakan kemampuan untuk berpikir, siswa harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dapat ditingkatkan lewat latihan konsisten (Mufidah dan Wijaya, 2017). Beberapa upaya yang dapat dilakukan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu menghubungkan teori, praktik, serta ide yang dimiliki melalui latihan soal yang sifatnya memecahkan permasalahan, selalu aktif dalam pembelajaran, menghadapi masalah yang belum pernah dihadapi, dan

mampu mempertahankan pendapatnya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir tersebut dapat dimaksimalkan dengan penerapan pembelajaran secara *hybrid*, terutama di masa pandemik.

Pembelajaran yang dilakukan secara *hybrid* dapat membantu siswa semakin memaksimalkan potensinya dalam berpikir tingkat tinggi. Masa pandemik yang sebelumnya mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring dinilai kurang baik sehingga diharapkan pembelajaran dilakukan dengan bertemu muka (Fahrijal dan Zulkarnaen, 2022). Akan tetapi, tidak memungkinkan jika seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan tatap muka karena Covid-19 masih tersebar di masyarakat sehingga pembelajaran secara *hybrid* dapat menjadi harapan demi meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran *hybrid* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dari pembelajaran secara *hybrid* yaitu siswa mendapatkan materi yang lebih lengkap, siswa dapat mencari bahan pembelajaran dari internet, dan guru mampu memantau siswa secara daring melalui internet (Afidah, 2020). Hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa pembelajaran *hybrid* dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan kemudahan yang diberikan teknologi.

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki kekurangan yang menjadi suatu kendala, termasuk pembelajaran *hybrid*. Kekurangan pembelajaran *hybrid* yaitu siswa terkadang tidak memasuki kelas, tidak memaksimalkan kesempatan belajar daring, terbatasnya peralatan belajar, serta kurangnya kemandirian belajar siswa ketika tidak diawasi secara langsung oleh orang tua (Makhin, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan teknologi dan kurangnya kesadaran mengikuti kegiatan pembelajaran dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, setiap kendala dapat teratasi jika siswa memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai gambar rupa Allah yang dikaruniakan pikiran. Ketika siswa sadar akan tanggung jawabnya, siswa tersebut akan berupaya mengikuti pembelajaran, sekalipun dalam kondisi yang sulit.

Tanggung jawab yang diberikan kepada manusia harus dikerjakan dengan fokus kepada Allah dan dilakukan sepenuh hati (Suplig, 2017). Dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa harus berangkat dari pemahaman bahwa dirinya merupakan *imago dei* yang telah diberi mandat oleh Allah. Pemahaman tersebut akan membawa siswa untuk senantiasa berusaha ketika diperhadapkan dengan kendala ketika sedang belajar. Siswa harus memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang akan memampukannya untuk menghadapi setiap kendala ketika berjalan dalam iman (Gunawan, 2017). Rasa tanggung jawab akan mandat budaya juga akan menggerakkan siswa untuk berusaha mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini yaitu sangat penting menggunakan perspektif Kristen untuk memandang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran *hybrid* karena kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu sifat Allah pada manusia yang merupakan gambar rupa Allah yang telah rusak dan melalui pemulihan di dalam Yesus Kristus dapat memampukan manusia

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan benar melalui pembelajaran *hybrid*.

Pemahaman antropologi memberikan dampak besar pada praktik pengajaran di kelas. Guru harus memiliki pemahaman yang benar mengenai pentingnya penebusan Kristus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang didasarkan pada antropologi Kristen. Antropologi Kristen memandang manusia sebagai gambar rupa Allah yang jatuh dan memerlukan penebusan Kristus. Kesadaran terhadap pentingnya penebusan Kristus akan sangat menolong guru memandang siswa dengan benar dan mengarahkan guru untuk melakukan pengajaran yang sesuai sehingga siswa mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penting bagi guru untuk memahami upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa kelak dapat berdampak besar dalam mengerjakan mandat budaya yang diberikan Tuhan sehingga guru mengerjakan panggilannya dengan serius dan bertanggung jawab. Dalam pengajaran, guru harus mendasarinya dengan kasih kepada Allah agar konsisten mengajar sesuai kehendak Allah (Ulangan 6:4-9).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afidah, S N. 2020. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Quipper School Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Tahun Ajaran 2019/2020." Ponorogo: Electronic Thesis.  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/10015>.
- Afrita, M, dan R Darussyamsu. 2020. "Validitas Instrumen Tes Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Materi Sistem Respirasi di Kelas XI SMA." *Jurnal Mangifera Edu* IV, no. 2: 130.  
<https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i2.83>.
- Ariandari, W P. 2015. "Mengintegrasikan Higher Order Thinking Dalam Pembelajaran Creative Problem Solving." *Seminar Nasional Matematika*

- Dan Pendidikan Matematika UNY*, 489.  
<http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id.semnasmatematika/files/banner/PM-71.pdf>.
- Aryani, E, S Widodo, dan M Kasmad. 2022. "Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran Menggunakan Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar II*, no. 1: 694.  
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1934>.
- Bangun, J, dan J Harefa. 2020. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan XIII*, no. 2: 117. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Bavinck, H. 2011. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Baker Publishing Group.
- Berkhof, L. 1996. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing.
- Brummelen, H. 2009. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Debora, K, dan C Han. 2020. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education II*, no. 1: 9.
- Fahrijal, M, dan R Zulkarnaen. 2022. "Analisis Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Model Hybrid." *PRISMA* 178.
- Gea, L D, dan I P Darmawan. 2021. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggap Teologisnya." *Jurnal Shanan V*, no. 1: 8. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2621>.
- Gunawan, A. 2017. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia XIX*, no. 12: 15. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Hodge, C. 2005 *Systematic Theology*. Vol. II. Grand Rapids: MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Hoekema, A A. 2009. *Created in God's Image*. New York: WORDsearch Corp.
- Hutagalung, S. 2013. "Makna Gambar Dan Rupa Allah Serta Konsekuensinya Bagi Manusia." *Koinonia Journal V*, no. 1: 66.  
<https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/162>.
- Hutahaean, T H. 2018. "Tinjauan Konsep Imago Dei Iranaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial." *VERBUM CHRISTI V*, no. 2: 161.
- Ibrahim. 2021. "Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Biologi Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Tarakan." *Borneo Journal of Biology Education III*, no. 1: 4–6. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v3i1.1885>.
- Istiyono, E, D Mardapi, dan Suparno. 2014. "Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) Peserta Didik SMA." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan XVIII*, no. 1: 2.  
<https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2120>.
- Knight, G R. 2009. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: UPH Press.

- Kuntari, S. 2019. "Relevansi Pendidikan IPS dalam Arus Globalisasi." *Hermeneutika* V, no. 1: 23.  
<https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7389.g5918>.
- Lestari, A C, dan A M Annizar. 2020. "Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Komputasi." *Jurnal Kiprah* 8: 47. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>.
- Mahyuni, L P. 2021. *Strategi Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Sukses Publikasi pada Jurnal Bereputasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Makhin, M. 2021. "Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo." *MUDIR* III, no. 2: 100.  
<http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.
- Mazidah, B R. 2022. "Pengembangan Tes Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Ekosistem Dan Lingkungan Siswa SMA. Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Biologi Dan Perikanan Kelautan." Singaraja: Undiksha Repository.  
<https://repo.undiksha.ac.id/10243/>.
- Mikly, H, A F Kawulur, A Manongko, dan E Wantah. 2021. "Model Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Masa Pandemi Covid 19." *Syntax Idea* III: 1848–49. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v6i8.1409>.
- Mufidah, S, dan A Wijaya. 2017. "Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik." *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, 677.
- Munisa, L, E Nawawi, dan Hartono. 2021. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik SMA KELAS XII Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 2 Unggul Sekayu." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA I*, no. 1: 9–10.  
<http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/semnasipa/article/view/2048>.
- Munti, N Y, dan D A Syaifuddin. 2020. "Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* IX. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2>.
- Nasution, C A. 2021. "Analisis Keterampilan Proses Sains, Sikap Ilmiah Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Materi Biologi Semester Ganjil Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 4 Medan." Medan: UNIMED.  
<http://digilib.unimed.ac.id/43316/>.
- Ndiung, S, dan M Jediut. 2020. "Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* X: 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>.
- Nurmawati, Driana, E., dan Ernawati. 2020. "Pemahaman guru kimia sekolah menengah atas tentang penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dan implementasinya." *Edusains* 12: 234.  
<https://doi.org/10.15408/es.v12i2.13613>.
- Pakpahan, M, Sihombing Amruddin, R M., V Siagian, S Kuswandi, R A Mukhoirotin, dan N Aswan. 2022. *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Pratiwi, I. 2019. "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* IV, no. 1: 52.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>.
- Primayana, K H. 2019. "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar." *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* III, no. 2: 87.  
<https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.367>.
- Saragih, M J, D Hidayat, dan K P Tamba. 2019. "Implikasi Pendidikan Yang Berpusat Pada Kristus Dalam Kelas Matematika [The Implications of Christ-Center Education for Mathematics Classes." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* II, no. 2: 98.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>.
- Sari, S P, dan J E Bermuli. 2021. "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 55.
- Setiawan, D E. 2019. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* III, no. 2: 156.  
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/82732939/pdf-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1655802558&Signature=EYhdVzxlm48U1FnpsGqOjqF-fksabLf45CwqEkNOQ1mM9s7mP72AaZJN2tOmM~WCg2KD3Fb6i3NP3GP-QkfKb~mq-JfyZOE1ATc9bfw0yGktNzoWh45tb-K~UJk8Qdmru-tCEK0tM32WDHgQu0t5hlL7>.
- Simanjuntak, S Y, dan Kismartini. 2020. "Respon Pendidikan Dasar Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6: 308–9.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3960169>.
- Sumiwi, A R. 2018. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* I, no. 1: 288.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>.
- Suplig, M A. 2017. "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar." *Jurnal Jaffray* XV, no. 2: 201.  
[https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/261/pdf\\_161](https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/261/pdf_161).
- Suratno, Kamid, dan Y Sinabang. 2020. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* I, no. 1: 128.  
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.249>.
- Susanto, Y N. 2019. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini." *OSFHOME* 2. <https://osf.io/ezhg5/>.
- Syarifudin, A S. 2020. "Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing." *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia V*, no. 1: 31.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.
- Tania, A L. 2021. *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD Press.
- Tarigan, M S. 2019. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education.]" *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah XV*, no. 2: 204–17.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- . 2021. "Peran Pelayanan Penggembalaan Untuk Menuntun Pertumbuhan Spiritual Siswa Dalam Pendidikan Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education III*, no. 3: 252.
- Tiyono, D. 2017. "Memahami Imago Dei Sebagai 'Golden Seed.'" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani I*, no. 1: 42.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Waruwu, S, dan M Togatorop. 2019. "Menerapkan Prinsip Rekonsiliasi Menurut Roma 5:10-11." *HARVESTER IV*, no. 2: 134.  
<https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.18>.
- Widiastuti, N L, dan I M Winaya. 2021. "Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *WIDYASRAMA XXXII*: 65.  
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1186>.
- Wijaya, H. 2016. "Pengenalan Manusia Baru di Dalam Kristus: Natur, Proses, dan Fakta serta Implikasi Teologis dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray XIV*, no. 1: 110. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.194>.
- Yuniarti. 2021. "Pengembangan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Dan Latihan." *Jurnal IndraTech II*, no. 1: 71.  
<https://ojs.stmikindragiri.ac.id/index.php/jit/article/view/57/35>.